

LATAR SOSIAL BUDAYA JAWA DALAM
KARYA SASTRA INDONESIA, Ken Widyatwati, Fakultas Ilmu
Budaya, Universitas Diponegoro 2012

Abstrak

Pengarang karya sastra Indonesia berasal dari berbagai masyarakat sesuai dengan keanekaragaman suku di Indonesia mereka ada yang berasal dari Aceh, Batak, Minangkabau, Toraja, Bali, Sunda, Dayak, Jawa dan sebagainya. Untuk memahami karya-karya sastra tersebut harus diungkap latar belakang budaya yang mempengaruhi hasil karya sastra tersebut.

Latar belakang sosial-budaya Jawa sangat mempengaruhi karya sastra Indonesia saat ini. Untuk dapat memberikan makna sepenuhnya pada sebuah prosa,sajak, selain di analisis secara struktur intrinsiknya dan intertekstual, maka analisis tidak dapat dilepaskan dari kerangka sosial budaya yang mempengaruhi karya sastra.

Latar belakang Sosial Budaya Jawa yang dipakai pengarang dapat meningkatkan mutu dan isi dari karya sastra Indonesia. Khasanah sastra yang dulu hanya milik satu suku bangsa kini dapat menjadi milik sastra Indonesia, sehingga dapat membantu dalam mencari ciri khas sastra Indonesia. Hal tersebut juga dapat membantu para pengarang muda dalam mencari identitas keindonesiaan .

1. Latar Belakang

Sebuah ciptas sastra bukanlah hanya hasil dari apa yang disebut ilham tetapi adalah juga hasil dari pemikiran dan kesadaran pengarangnya. Dengan penelitian secara diakui adanya Ilmu Kesusastraan yang berdiri sendiri secara otonom disamping ilmu bahasa.

Kesusastraan yang dijadikan penelitian adalah karya sastra sebagai peristiwa seni, bukan sebagai peristiwa bahasa. Disini bahasa hanya sebagai alat, yang penting adalah apa yang disampaikan bahasa itu

Penelitian bukan hanya sekedar untuk penelitian saja, akan tetapi dapat diambil manfaat timbal balik antara pengarang dengan para peneliti dan para penikmat sastra. Teori dan kritik kesusastraan dapat memberikan dorongan dan meningkatkan daya apresiasi masyarakat penikmat karya sastra. Sastrawan akan dapat mengambil manfaat dalam pengembangan dirinya dalam bidang penciptaan.

Bangsa Indonesia yang terkenal sebagai negara kepulauan mempunyai beraneka ragam kesenian dan budaya, juga mempunyai berbagai macam bahasa daerah, salah satunya adalah bahasa Jawa.

Karya sastra Jawa seperti Anglingdarma, Roro Mendut, Darmawulan, Serat Centhini, Serat Wulangreh, Serat Panitisastra, Serat Bratayuda, Serat Wedatama dan sebagainya sangat dipengaruhi oleh latar sosial budaya masyarakat pada masa itu.

Hal tersebut dilihat dari sisi dan makna karya-karya sastra pada masa itu. Seperti apa yang diungkapkan oleh Frans magnis Susena dalam bukunya Etika Jawa, dimana beliau mengungkapkan bahwa sosial-budaya masyarakat jawa mempunyai prinsip keselarasan sosial. Prinsip ini mengandung arti bahwa masyarakat jawa menghendaki adanya keselarasan dan keseimbangan dalam tatanan hidup bermasyarakat dan bernegara sehingga dapat diacapai kesejahteraan dalam masyarakat.

Kalau membaca Serat Wulangreh karya Paku Buwana IV dapat ditarik kesimpulan bahwa Paku Buwana IV sebagai seorang raja, sangat berpegangan pada prinsip keselarasan sosial. Hal ini dapat dilihat dalam Serat Wulangreh beliau memberikan nasehat bagaimana hidup dalam

masyarakat, bernegara, sebagai rakyat (kawula), sebagai pejabat (pemegang kekuasaan), dalam beragama serta norma-norma adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sosial budaya Jawa mempunyai tuntutan dasar yaitu tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang ditentukan oleh lingkungan itu (Suseno, 1996:214).

Kondisi sosial-budaya Jawa mempunyai sikap dasar yang dalam paham Jawa menandai watak yang luhur yaitu kebebasan dari pamri, sikap “Iklas” yang berarti bersedia, sikap ini memuat kesediaan untuk melepaskan individualitas sendiri dan mencocokkan diri kedalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana sudah ditentukan. Sikap dasar yang lain adalah “temen” yang artinya selalu jujur, bersikap sederhana (prasaja), serta hendaknya selalu sadar akan batasbatasnya dan akan situasi keseluruhan di dalam ia bergerak (Suseno, 1996:140-144).

Sikap ikhlas dan “temen” ini dapat kita lihat dari salah satu karya sastra Jawa yang terkenal yaitu cerita Ramayana dalam episode Rama dan Sita. Dalam episode ini di kisahkan dimana Sita dengan penuh keiklasan rela di bakar iapi suci untuk membuktikan kejujurannya dan kesuciannya kepada Rama, walaupun Sita diberi kemewahan hidup oleh Rahwana tetapi ia masih tetap setia dan menjaga kesuciannya pada sang suami.

Dari uraian di atas dapat di katakan bahwa kondisi sosial-budaya masyarakat Jawa sangat mempengaruhi karya sastra Indonesia saat ini. Sehingga tidak mengherankan apabila kondisi sosia-budaya Jawa sudah lama menjadi obyek penelitian para ahli baik dari dalam maupun dari luar negeri.

1. Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah latar belakang sosial-budaya Jawa mempengaruhi karya sastra Indonesia saat ini.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan latar belakang sosial-budaya Jawa yang mempengaruhi karya sastra Indonesia saat ini.

3. Landasan Teori

Karya Sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, karena itu untuk memahami karya sastra (prosa/puisi) haruslah dianalisis (Hill, 1996:6). Namun sebuah analisis yang tidak tepat hanya akan menghasilkan kumpulan fragmen yang tidak berhubungan. Unsur-unsur sebuah koleksi bukanlah bagian-bagian sesungguhnya, maka dalam analisis bagian-bagian itu dapat dipahami sebagai keseluruhan. Hal ini juga dikemukakan oleh T. S. Eliot (1960:155). Karya sastra adalah struktur yang merupakan susunan keseluruhan yang utuh. Antara bagian-bagiannya saling erat berhubungan. Tiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti tersendiri melainkan artinya ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur yang lainnya yang terlibat dalam situasi itu. Makna penuh suatu satuan atau pengalaman dapat dipahami hanya jika terintegrasi kedalam struktur yang merupakan keseluruhan dalam kesatuan-kesatuan itu (Hawkes, 1979:18). Antara unsur-unsur struktur itu ada koherensi atau pertautan erat, unsur-unsur itu tidak otonom melainkan merupakan bagian dari situasi yang rumit dan dari hubungannya dengan bagiannya yang lain, unsur itu mendapat artinya (Culler, 1977: 70-71). Jadi untuk memahami sastra haruslah diperhatikan jalinan atau

pertautan unsur-unsur dalam karya sastra sebagai bagian dari keseluruhan .Pertautan unsur tersebut salah satunya adalah latar belakang sosial budaya yang mempengaruhi sebuah karya sastra. .

Latar sosial-budaya itu terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem kemasyarakatan, adat-istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya-karya sastra (Pradopo, 1984:254).

Karya sastra itu mencerminkan masyarakat dan secara tidak terhdarkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya (Abrams, 1981:178).

Untuk dapat memberikan makna sepenuhnya pada sebuah prosa, sajak, selain di analisis secara struktur intrinsiknya (secara sturktural) dan intertekstualitas, maka analisis tidak dapat dilepaskan dari kerangka sosial budaya yang mempengaruhi karya sastra tersebut (Teeuw, 1983:61).

4. Analisis

Pemahaman karya sastra tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kemasyarakatan dan budayanya. Untuk dapat memberikan makna sepenuhnya pada sebuah prosa, sajak, selain di analisis secara struktur intrinsiknya (secara sturktural) dan intertkstualitas, maka analisis tidak dapat dilepaskan dari kerangka sosial budayanya (Teeuw, 1983:61-62). Karya sastra itu mencerminkan masyarakat dan secara tidak terhdarkan dipersiapkan oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya (Abrams, 1981:178).

Penulis karya sastra Indonesia berasal dari berbagai masyarakat sesuai dengan keanekaragaman suku di Indonesia mereka ada yang berasal dari Aceh, Batak, Minangkabau, toraja, Bali, Sunda, Dayak, Jawa dan

sebagainya. Untuk memahami karya-karya mereka kita harus tahu latar belakang budaya yang mempengaruhi hasil karya mereka.

Kondisi sosial-budaya memang mempengaruhi sebuah karya sastra, sehingga untuk memahaminya kita harus terlebih dahulu mengetahui latar belakang sosial dan budaya dari penulis karya sastra tersebut. Latar belakang sosial-budaya Jawa banyak juga mempengaruhi karya sastra Indonesia dewasa ini. Misalnya sajak-sajak Subagio Sastrowardoyo banyak yang dipengaruhi latar belakang sosial budaya masyarakat Jawa. Beberapa sajak Subagio Sastrowardoyo yang termuat di dalam Majalah Budaya Djaya seperti “Kayon”, “Bima”, “Asmaradana”, dan “Matinya Pandawa yang Saleh”, diperlukan pemahaman tentang cerita wayang dalam latar belakang budaya Jawa. Pemahaman sajak-sajak ini misalnya sajak “Bima” memerlukan pengetahuan tentang cerita wayang yang terdapat dalam masyarakat Jawa, dan untuk memahami sajak “Bima” ini diperlukan pengetahuan tentang cerita Dewa Ruci yaitu sebuah cerita wayang yang mengandung nilai filosofis yang tinggi (Hutama, 1976:49). Di bawah ini sajak “Bima”,

Bima

Didalam pengelanaanya

Dilihatnya tiada yang kekal

Pada bahasa yang tinggal mati

Htuan jati hilang kumandangnya

Dan sudut kota habis diperkata

Juga langit telah hangus terbakar

Di nyala matahari

Maka diputuskannya

Untuk meninggalkan tanah kapur

Dan tidur dengan naga

(yang tak jadi dibunuhnya)
Di samudera angan-angan
Disana ia bisa bertatapan dengan sunyi
-makhluk kecil itu
Berhuni di lyubuk hati
Matanya cerah seperti punya bocah
Yang hidup abadi

Selain sajak “Bima di atas sajak Subagio Sastrowardoyo yang berjudul “Asmaradana” juga dipengaruhi oleh cerita wayang yang terkenal di Jawa yaitu cerita Ramayana. Dalam sajaknya “Asmaradana” Subagio Sastrowardoyo dipengaruhi oleh episode Rama dan Sita dalam cerita wayang Ramayana. Maka untuk memahaminya kita harus tahu tentang kisah Rama Sita dalam cerita Ramayana. Dalam cerita Ramayana di kisahkan bahwa Sita membakar diri di api suci untuk membuktikan bahwa dirinya masih suci dihadapn Rama suaminya. Tetapi didalam sajaknya “Asmaradana” Subagio Sastrowardoyo mengubah jalinan cerita dimana, sebetulnya Sita sudah tidak suci lagi karena sebagai manusia biasa Sita tidak bisa mencegah hawa nafsunya, sehingga Sita bersedia tidur bersama Rahwana. Hal ini dapat dilihat dari baris yang berbunyi Sisa mimpi dari sanggama. Hal tersebut dapat dilihat dari Sajak “Asmaradana” di bawah ini.

Asmaradana
Sita ditengah nyala api
Tidak menyangkal
Betapa indahny cinta birahi
Taksasa yang melarikannya ke hutan
Begitu lebat bulu jantannya

Dan Sita menyerahkan diri
Dewa tak melindunginya dari neraka
Tapi Sita tak merasa berlaku dosa
Sekedar menurutkan naluri
Pada geliat sekarat terlompat doa
Jangan juga hangus dalam api
Sisa mimpi dari sanggama

Selain Subagio Sastrawardoyo yang sebagian karyanya di pengaruhi latar belakang sosial budaya Jawa, ada juga beberapa penyair yang hasilnya karyanya juga bernuansa budaya Jawa. Misalnya Suripan Sadi Hutomo beliau selain sebagai penyair juga terkenal sebagai filolog. Dalam sajaknya “Bukit” yang dibacakannya dalam Festival Desember 1975 di Jakarta, terdapat nama Gatoloco dan Pergiwati yang merupakan nama-nama tokoh dalam cerita sastra bahasa Jawa yang selama ini belum banyak dikenal orang. Untuk memahami sajak “Bukit” karya Suripan Sadi Hutomo ini di perlukan pemahaman tentang cerita sastra berbahasa Jawa dan juga tentang cerita wayang Mahabharata.

Dalam kisah wayang yang beredar di Jawa tokoh Pergiwati mempunyai saudara yang bernama Pergiwa, dua bersaudara ini berperang melawan Arjuna, namun pada akhirnya mereka jatuh cinta pada Arjuna. Tetapi didalam sajaknya “Bukit” Suripan Sadi Hutomo menulis bahwa Gatoloco berperang melawan Pergiwati. Sajak “Bukit” tidak dapat dipahami apabila tidak mengetahui tentang cerita wayang Mahabharata, sajak ini merupakan salah satu episode cerita Mahabharata. Hal tersebut dapat dilihat dari sajak “bukit” di bawah ini..

Bukit
Bukit tanpa pepohonan dan rumputan
Bukit gundul tanpa aspal
Sebuah danau penuh kucaci
Sebuah kapal ada laci
Satu tetes peluh dari pundak
Satu satu tetes peluh dari pundak
Satu satu tubuh rebah tanpa gerak
Seruling kereta malam yang sengak
Kita tak teringat bantal bau apak
Gatoloco berperang melawan Pergiwati
Inti hakekat kehidupan azali
Dan suluk demi suluk saling memeluk
Dalam singir pantai berteluk
Bukit tanpa pohonan dan rumputan
Bukit gundul tanpa aspal

Sajak-sajak yang mengandung unsur budaya daerah adalah sajak-sajak yang memerlukan pemahaman tentang pengetahuan sastra daerah untuk dapat memahaminya. Tanpa bekal pengetahuan sastra daerah sajak-sajak tadi akan kurang komunikatif (Hutomo, 1976:49).

Apabila sajak “Asmaradhana” karya subagio Sastrowadoyo memerlukan latar cerita Ramayana untuk dapat memahaminya, maka sajak “Dongeng Sebelum Tidur” karya Goenawan Muhamad yang terdapat dalam kumpulan sajaknya yang berjudul “Interlude” yang diterbitkan Yayasan Indoensai Jakarta, diperlukan pengetahuan tentang cerita Anglingdarma di dalam karya sastra Jawa. . Dalam sajak “Dongeng Sebelum Tidur” ditemukan nama tokoh Anglingdarma dan Batik

Madrim yang merupakan nama tokoh dalam cerita Anglingdarma yang berlatar budaya Jawa. Di bawah ini sajak “Dongeng Sebelum Tidur”.

Dongeng Sebelum Tidur

“cicak itu, citnaku, berbicara tentang kita.

Yaitu nonsens

Itulah yang dikatakan baginda kepada permaisurinya, pada malam itu. Nafsu diranjang telah jadi teduh dan sayap merayap antara sendi dan spreng.

“mengapakah tak percaya? Mimpi akan meyakinkan seperti matahari padi”.

Perempuan itu terisak, ketika Anglingdarma menutupkan kembali kain ke dadanya dengan nafas yang dingin, meskipun ia mengecup rambutnya.

Esok harinya permaisuri membunuh diri dalam api.

Dan bagindapun mendapatkan akal bagaimana ia harus melarikan diri dengan pertolongan dewa-deewa entah darimana untuk tidak setia.

“Batik Madrim, Batik Madrim, mengapa harus, patihku?”

Selain Subagio Sastrowardoyo, Suripan Sadi Hutomo, Goenawan Muhamad masih ada penyair Indonesia yang menggunkan latar budaya Jawa dalam karyanya. Misalnya penyair W.S Rendra. ,Ajip Rosidi, Piek Ardiyanto Soeprijadi. Salah satu contoh sajak W.S. Rendra yang terpengaruh budaya Jawa adalah sajak “Ciliwung” yang termuat dalam kumpulan sajak W.S. Rendra yang berjudul 4 Kumpulan Sajak (Pembangunan Jakarta, 1961).

Didalam sajak “Ciliwung” Rendra memakai nama Paman doblang yang merupakan nama seorang tokoh sastra di Jawa. Tokoh ini sangat terkenal dalam sajak dan nyanyian dolanan anak-anak di Jawa (Hutomo, 1976:52). Tokoh “Paman Dobleng” ini juga dipakai oleh pujangga Raden Ngabehi Ranggawarsito dalam sebuah sajaknya yang panjang yang berjudul “Kalatida”, sehingga ada hubungan intertekstual antara sajak Rendra yang berjudul “Ciliwung” dengan sajak karya Ranggawarsito yang berjudul “Kalatida”. Di bawah ini salah satu bait sajak “Kalatida”.

Kalatida

Samono iku bebasan

Padu padune kepingin

Inggih mekoten man Dobleng

Bener ingkang ngarani

Nanging sajroning batin

Sajatine nyamut nyamut

Wis tuwa arep apa

Muhung mahas ing asepi

Supoyo untuk pangaksamaning Hyang Susksmo

Dalam sajaknya “Ciliwung” W.S. Rendra juga memakai nama Paman doblang, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam sajaknya ini Rendra terpengaruh sajak karya Ranggawarsito yang berlatar budaya Jawa.. Sehingga dapat dikatakan adanya hubungan intertual antara dua sajak tersebut..

Di bawah ini salah satu bait sajak “Ciliwung” karya W.S. Rendra.

Cilliwung

Katakanlah, Paman Dobleng, katakanlah

Dari hulu mana mereka datang :

Manisnya madu, manisnya kenang.
Dan pada hati punya biru bunga telang
Pulanglah segala yang hilang

W.S. Rendra dalam sajaknya “Ada Telegram Tiba Senja” yang termuat dalam kumpulan sajak Ballada orang-orang Tercinta (Pembangunan Jakarta, 1959), menampilkan suasana pedesaan di Jawa. Hal ini dapat kita lihat dari kata-kata seperti : kapuk randu, sawo muda, asam jawa, bunga randu, podang, tembangnya, dan ketapang. Kata-kta ini menunjukkan bahwa Rendra dipengaruhi alam pedesaan di Jawa pada waktu menciptakan sajak ini. Hal ini tidak mengherankan karena Rendra lahir dan dibesarkan di Jawa, sehingga latar budaya Jawa sangat kental dalam karya-karyanya. Di bawah ini sajak “Ada telegram Tiba Senja”

Ada Telegram Tiba Senja
Ada Telegram tiba senja
Dari pusat kota yang gila
Disemat di dada bunda
(BUNDA LETIHKU TANDAS KE TULANG
ANAKDA KEMBALI PULANG)
Kapuk randu! Kapuk randu!
Selembut tudung cendawan
Kuncup-kuncup di hatiku
Pada mengembang bermekahan
Dulu ketika pamit mengembara
Kuberi ia kuda bapanya
Berwarna sawo muda
Cepat larinya
Jauh perginya

Dulu masanya rontok asam jawa
Untuk apa kurontokkan air mata?
Cepat larinya
Jauh perginya
Lelaki yang kuat biar;ah menuruti darahnya
Menghujam ke rimba dan pusat kota
Tinggal bunda di rumah menepuki dada
Melepas hari tua, melepas doa-doa
Cepat larinya
Jauh perginya
Elang yang gugur tergeletak
Elang yang gugur terebah
Satu harapku pada anak
Ingat'kan pulang apabila lelah
Kecilnya dulu meremasi susuku
Kini letih pulang ke Ibu
Hatiku tersedu
Hatiku tersedu
Bunga randu! Bunga randu!
Anakkua lanang kembali kupangku
Darah, oh darah
Ia pun lelah
Dan mengerti artinya rumah
Rumah kecil berjendela dua
Serta bunga dibandulnya
Bukankah itu mesra ?
Ada podang pulang ke sarang
Tembangnya panjang berulang-ulang
- - Pulang, ya pulang, hai petualang !

Ketapang, ketapang yang kembang
Berumpun di perigi tua
Anakku datang anakku pulang
Kembali kucium, kembali kuribas

Piek Ardijanto Soeprijadi dalam sajaknya “Balada empu Sedah” yang dibacakan dalam Festival Desember 1975 di Jakarta banyak juga menggali anasir-anasir dan unsur-unsur sastra daerah Jawa. Hal ini nampak dari nama-nama tokoh yang ada dalam sajak tersebut, yaitu Empu Sedah, Satyaratri, Dyah, Prabu Jayabaya, Kamajaya, Ratri, dan Prabu Salya merupakan nama tokoh yang terdapat dalam karya sastra Jawa, kata-kata seperti gamelan, rontal merupakan istilah dalam karya sastra Jawa. Selain nama tokoh dan kata-kata yang menunjukkan adanya unsur sastra daerah Jawa dari sajak “Balada Empu Sedah” adalah latar dan jalinan cerita yang terdapat dalam sajak tersebut yang berlatar budaya Jawa. Empu Sedah adalah salah satu pujangga besar Jawa yang salah satu karyanya berjudul Kitab Bharatayuda. Hal ini dapat dilihat dari bait sajak Piek Soeprijadi yang berjudul “Balada Empu Sedah” di bawah ini.

Balada Empu Sedah

.....

_Satyaratri mutiara hatiku

Telah menjadi kehendak dewata

Terurai lagi simpul kita

.....

.....

Tertingkah gamelan ngungkung

Prabu Jayabaya berdamping Satyaratri

Seperti Kamajaya dan rati
Tapi sang Dyah tetap menatap bawah
Sebab di sela tamu terselip Sedah
Yang dalam pesta ria
Terasa terbaring di keranda
Si empu diperintahkan menyaksikan
Dan mengabadikan dalam tulisan
Karena di a pujangga kerajaan
Dalam daiam terjepit sepi
Kehancuran Imelanda hati
Rontal tetap terisi
Maka pada suatu pagi bening
Menghadaplah Sedah
Menyerahkan rontal lukisan pesta
.....
Dilain ketika
Sedah menghadap Jayabaya di Singgasana
Mempertanggungjawabkan perintah Raja
Mengubah pustaka Bharatayudha raja
Ke dalam bahasa Jawa
Biar bertambah khasanah istana Kediri
.....
Hai Sedah pujangga ulung
Sudahkan rontal Baratayudha rampung
....
....
_Ya sang nata raja binantara
Gubahan setengah jalan
Sampai prabu Salya maju ke medan rana

Menjelang pralaya
Mungkin ujung tahun ini
Pustaka itu jadi
Cuma sayan kini terhenti
Bukan rontal tiada
Bukan Sedah kehabisan tenaga
Melukiskan putri wirata betapa sulitnya
Sebab cantiknya

.....

_ ya sang prabu junjungan kami
Sedah sudah berkeliling kediri
Bandingan putri wirata tak kedapatan
Cuma seorang semayam dalam puri
Dialah dei satyaratri-

.....

_ baiklah sedah
Kabulkan permohonan
Bawalah satyaratriku ke suatu ruang istana
Tempatmu bekerja
Untuk meluksikan putri wirata
Kepercayaan tertumpah padamu
Menjaga satyratriku

.....

.....

Lalu hari demi hari
Pai asmara kembali manyala
Kasih bertemu diruang istana
Rindu mengair di kesepian terlena
Kedua hati kembali berkobar

Penulisan lontar tidak lancar

.....

.....

Betapa murka Jayabaya
tumpangan kepercayaan bersalah guna
sebentar terhunus keris pusaka
dunia jadi kelam
sebab dendam mendalam
tapi dalam kesadara
raja berpihak di keadilan dan kebenaran
keduanya dijatuhi hukuman

.....

.....

Maka gerimispun turunlah
Ketka satyaratri dan sedah
Menuju ketengah lapangan
Berjalan berbimbingan
Tinggal sedetik jantung berdegup
Wajahnya tenang menutup hidup
Kasih bersambung di kepedihan
Cinta berujung di tiang gantungan

Selain para penyair di atas seperti Soebagagya Sastrawardoyo, Rendra, Piek, Suripan Sadi Hutomo, penyair Indonesia lain yang karyanya yang dipengaruhi anasir-anasir dan unsur-unsur sastra daerah Jawa adalah Darmanto Jatman.

Dalam sajaknya yang berjudul "Istri", Darmanto Jatman sangat dipengaruhi dengan latar belakang sosial budaya Jawa karena dalam

kehidupan sehari-hari Darmanto adalah anggota masyarakat Jawa..
Dibawah ini sajak “Istri” karya Darmanto Jatman.

Isteri

_Isteri mesti digemateni

Ia sumber berkah dan rejeki

(Towikroma, Tambran, Pundong, Bantul)

Isteri sangat penting untuk ngurus kita

Menyapu pekarangan

Memasak di dapur

Mencuci di sumur

Mengirim rantang ke sawah

Dan ngeroki kita kalau kita masuk angin

Ya, isteri sangat penting untuk kita

Ia sisihan kita

Kalau kita pergi kondangan

Ia tetimbangan kita,

Kalau kita mau jual palawija

Ia teman belakang kita

Kalau kita lapar dan mau makan

Ia sigaring nyawa kita,

Kalau kita

Ia sakti kita!

Kerbau, luku, sawah dan pohon sama penting dengan

Ia kita cangkul malam dahi dan tak pernah ngeluh walau cape

Ia selalu rapih menyimpan benih yang kita tanamkan dengan rasa

Sukur : tahu terima kasih dan meninggikan harkat kita sebagai

Lelaki. Ia selalu memelihara anak-anak kita dengan bersungguh-

Sungguh seperti kita memelihara ayam, itik, kambing atau jagung

Ah, Ya. Isteri sangat penting bagi kita justru ketika kita mulai

Melupakannya :

Seperti lidah ia mulut kita

Tak terasa

Seperti jantung ia di dada kita

Tak teraba

Ya. Ya. Isteri sangat penting bagi kita justru ketika kita mulai

Melupakannya.

Jadi waspadalah !

Tetap, medep, mantep

Gemati, nastiti, ngati-ngati

Supaya kita mandiri – perkasa dan pinter ngatur hidup

Tak tergantung tengkulak, pak dukuh, bekel atau lurah

Seperti Subadra bagi Erjuna

Makin jelita ia diantara maru-marunya :

Seperti Arimbi bagi Bima

Jadilah ia jelita ketika melahirkan jabang tetuka :

Seperti Sawitri bagi Setyawan

Ia memelihara nyawa kita dari malapetaka.

Ah. Ah. Ah

Alangkah pentingnya isteri ketika kita mulai melupakannya.

Hormatilah isterimu

Seperti kau menghormati Dewi Sri

Sumber hidupmu

Makanlah

Karena nmemang demikianlah suratannya!

- Towikrimo

.....

Darmanto Jatman adalah seorang penyair yang hidup di lingkungan Jawa, maka latar kehidupan Jawa mulai dari adat-istiadat, cerita-cerita Jawa, sastra Jawa dan sosial budaya Jawa tak bisa di tinggalkan. Di dalam sajaknya “Isteri” ini terlihat dengan jelas bagaimana Darmanto mengisahkan tentang kehidupan seorang petani dan isterinya di lingkungan sosial budaya masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat dari bait terakhir yang berbunyi :

Hormatilah isterimu
Seperti kau menghormati Dewi sri
Sumber hidupmu

Bait ini menggambarkan budaya Jawa dimana para petani di daerah Jawa sangat percaya bahwa kesuburan dan keberhasilan panen padi adalah anugerah Dewi Sri atau Dewi Padi. Oleh karena itu sampai saat ini petani Jawa, sangat menghormati dan memuja Dewi Sri dengan mengadakan selamatan pada waktu hendak bertanam padi dan pada waktu panen padi.

Sesuai dengan pola kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa, bahwa sebagai isteri harus pandai memasak, mengatur rumah, mencuci hal ini juga tercermin dalam sajak ini. Cerminan ini dapat dilihat di bait pertama yang menggambarkan sosok seorang isteri petani di daerah pedesaan di Jawa. Di Jawa terutama kalangan petani di pedesaan kedudukan dan fungsi seorang isteri seperti yang diungkapkan pada bait pertama yang berbunyi :

Isteri sangat penting untuk mengurus kita
Menyapu pekarangan
Memasak di dapur

Mencuci di sumur
Mengirim rantang ke sawah
Dan negeroki kita kalau kita masuk angin

Bait diatas adalah gambaran ke wajiban bagi isteri petani didaerah Jawa, sehingga apabila paham latar belakang sosial budaya Jawa, maka dapat memahami arti dan kesungguhan isi dari sajak tersebut. Bahwa seorang isteri bagi petani di Jawa mempunyai kedudukan yang sangat penting dan terhormat, tidak hanya sebagai pedamping suami dan mengasuh anak-anak tetapi juga sebagai pendamping dan pendidik bagi anak-anak.

Selain penggambaran sosok isri bagi masyarakat petani di Jawa dalam sajak ini juga terdapat nama-nama tokoh wayang di Jawa yaitu : Arjuna, Subadra, Bima, Arimbi, Sawitri, dan Setyawan. Sehingga untuk memahami bait-bait dalam sajak ini , harus mengerti cerita wayang yang terdapat di masyarakat Jawa. Dalam sajaknya Darmanto Jatman menggambarkan bahwa seorang isteri mempunyai kedudukan yang utama, yang terhormat seperti Dewi Subadra istri dari Arjuna, Arimbi istri Bima dan Sawitri istri Setyawan. hal ini di lihat dalam bait sajak di bawah ini :

.....

Seperti Subadra bagi Arjuna

Makin jelita ia diantara maru-marunya :

Seperti Arimbi bagi Bima

Jadilah ia jelita ketika melahirkan jabang tetuka :

Seperti Sawitri bagi Setyawan

Ia memelihara nyawa kita dari malapetaka.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa, dalam menciptakan sajak “Isteri”, Darmanto Jatman sangat dipengaruhi latar sosial budaya Jawa yang sangat kental hal ini terlihat dari pilihan kata yang dipakaai Darmanto misalnya gemati, nastiti,ngati-ati, yang merupakan nasehat penting bagi masyarakat Jawa bahwa bahwa istri harus disayangi, dijaga dan diperhatikan dengan baik karena kedudukan istri sangat tinggi di Jawa, karena selain sebagai pendamping suami juga sebagai perencana rumah tangga dan mendidik anak-anak. Ngeroki adalah cara masyarakat Jawa untuk mengobati sakit dan biasanya yang bertugas ngeroki adalah istri.. Hal ini terjadi karena Darmanto Jatman memang hidup dan lahir di lingkungan keluarga Jawa.

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa latar belakang sosial budaya daerah mempunyai hubungan yang erat dalam pengembangan sastra Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan sastra Indonesia dewasa ini, dimana hasil karya sastra saat banyak mendapat pengaruh dari khasanah sastra daerah dan cerita-carita rakyat

Berbicara mengenai pengaruh latar belakang sosial budaya daerah Jawa bagi pengembangan sastra Indonesia, sebetulnya tidak hanya dalam persajakan saja tapi juga didalam Prosa dan drama. Di dalam drama misalnya “Sandyakalaning Majapahit” karya Sanusi Pane, drama “Jaka Tarub” karya A.M. Arovah Akhudiat yang menjadi pemenang ke tiga dalam vestifal DKJ tahun 1974 juga mendapat pengaruh dari sosial budaya Jawa dan cerita rakyat Jawa, Drama Jaka Tarub merupakan intertektual dari cerita rakyat dalam masyarakat Jawa yang berjudul “Jaka Tarub”. Dalam prosa ada dalam cerita pendek yang berjudul “Nostalgia” karya Danarto (Horison No. 12 th. IV Desember 1969), “Peperangan” karya Jassio Winarto yang dimuat dalam majalah Horison No. 3 tahun VIII Maret 1973 dimana dalam cerpen itu terdapat nasir-anasir cerita wayang Jawa (Hutomo, 1976 : 50-53).

Jika diperhatikan cerpen Danarto yang berjudul “Nostalgia”, bisa dilihat bahwa dalam cerpen ini Danarto sangat dipengaruhi oleh cerita Pandawa dalam perang Baratayudha yang ada dalam kitab Mahabharata. Hal ini tercermin dalam nama-nama tokohnya dan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam karyanya. Di bawah ini cuplikan cerpen “Nostalgia” karya Danarto.

Nostalgia

.....

Dan. Ini adalah beban bagimu. Alah tidak tepat, ketika seorang manusia lahir di dunia ini, bercerita sebagai filosof, negarawan, seniman dan sebagainya.

Manusia lahir seharusnya ia terus langsung berhadapan dengan alam semesta, tentang hakekat penciptaan, tentang ke-Tuhanan, sendang soal filsafat, tata negara ataupun kesenian dalam genggaman tangan dengan sendirinya setelah pengetahuan semesta di capai. Wahai, Abimanyu hanya manusia yang menghayati hakekat ke-Tuhanan saja yang mampu menciptakan karya-karya besar. Seta dan Bima adalah wajib menjadi hikmah bagimu, ia sudah di alam lain. Seta dan Bima dan Kita semua akan melakukan perjalanan yang jauh, jauh dan jauh sekali. Betapa dahsyatnya evolusi yang wajib kita jalani. Begitu, begitu, begitu seterusnya? Untuk apa itu semuanya? Untuk menyempurnakan kebahagiaan. Hingga suatu saat nanti entah berapa juta tahun kita dalam perjalanan ini, kita akan sampai di haribaannya. Di jantungNya. Kita akan diam tapi bergerak. Tenram tetapi gaduh oleh kesibukan kerja, banyak tetapi Esa.

Kita adalah kekal pada hakekatnya. Manusia adalah kekal pada kodratnya. Binatang adalah kekal. Tumbuh-tumbuhan adalah kekal. Dan benda-benda adalah kekal. Rasakanlah! Abimanyu betapa agung engkau sesungguhnya, wajahmu kini bercahaya, Abimanyu.

Istirahatkan pikiran dan perasaanmu. Kau dengar, kau dengar. Sukmamu mendobrak-dobrak. Di dalam kekaln kita inilah kita jatuh bangun oleh hidup dan matia dan segala norma dan hukum yang sesungguhnya maya belaka. Apa arti Barathayuda ini bagimu? Apa yang kau kejar dari Baratayudha ini? O betapa semuanya abstrak bagi kita, tubuhmu sendiri abstrak bagimu, Abimanyu. Rasakanlah, wahai pahlawan muda! Sepasang kakimu untuk berjalan dengan sepuluh jari. Ususmu yang berjuntaian di dalam perutmu yang wajib baginya di lalui makanan. Abimanyu tercenung.

“Engkau yang mula-mula tidak ada, lalu ada. Betapa konkritnya keabstrakan ini. Tidakkah ini perlu kau kejar? Kau buru? Kau cari ? kenapa demikian? Kenapa kau ada? Kenapa kau diciptakan? Cari Abimanyu! Cari! Jangan hanya mengejar-ngejar Baratayudha. Ia hanya keuntungan-keuntungan kacil yang dapat dari suatu perjalanan yang jauh dan lama.

Abimanyu makin tercenung, wajahnya memandang jauh ke depan. Katak itu tersenyum.

Selama ini sebagian orang memandang bahwa Bharatayudha adalah salah satu cara untuk menyelesaikan pertentangan antar keluarga akan tetapi di dalam kutipan cerpen diatas dikatakan “Ia hanya keuntungan-keuntungan kecil saja yang didapat dari perjalanan yang jauh dan lama”. Disini Bharatayudha dianggap hanyalah keuntungan-keuntungan kecil, sehingga dalam cerpennya “Nostalgia” ini Danartop mempunyai presepsi dan tafsiran sendiri mengenai perang Baratayudha, bahwa perang Bharatayuda hanya keinginan seseorang untuk mendapatkan kemenangan dan keuntungan yang sepihak.

Di dalam cerpen “Nostalgia” diatas juga menunjukkan bahwa Danarto banyak dipengaruhi latar sosial budaya Jawa terutama cerita wayang. Hal ini terjadi karena Danarto tinggal dalam lingkungan

masyarakat Jawa sehingga nama-nama tokoh cerpennya juga menggunakan nama-nama yang berasal dari cerita wayang Jawa yaitu : Abimanyu, Bima, Seta dan Bisma.

5. Kesimpulan

Sumbangan sastra daerah (sastra Jawa) dalam karya-karya sastra Indonesia, seperti telah diuraikan diatas, mempunyai nilai yang positif baik dari segi kuantitatif maupun dari segi kualitatif. Dari segi kuantitatif banyaknya terjemahan dan saduran akan memperkaya dan memperluas khasanah wawasan sastra Indonesia. Dari segi kualitatif banyaknya pengaruh latar sosial budaya Jawa yang dipakai pengarang dapat meningkatkan mutu dan isi dari karya sastra Indonesia. Khasanah sastra yang dulu hanya milik satu daerah kini dapat menjadi milik sastra Indonesia, sehingga dapat membantu dalam mencari ciri khas sastra Indonesia. Hal tersebut diatas juga dapat membantu para pengarang muda dalam mencari identitas keindonesiaan dalam karyanya.

Dari segi kualitatif sumbangan sastra daerah, terutama sastra klasik Jawa, nyata pula sumbangannya bagi sastra Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari cerpen, drama, sajak-sajak seperti telah diuraikan diatas, memberikan ksegaran baru bagi pengembangan sastra Indonesia.

Dari segi tema ada interpretasi-interpretasi baru, yang dulu bertemakan kedaerahan sekarang dapat menjadi ciri keindonesiaan. Sehingga dapat mendukung pencarian identitas bagi sastra Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1979. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta. Djambatan.
- Magnis Suseno, Frans. 1982. Kita dan Wayang. Jakarta. Lembaga Penunjang dan Pembangunan Nasional
- Magnis Suseno, Frans. 1996. Etika Jawa. Jakarta Gramedia.
- Pradopo, Rahmat Joko. 1984. Pengkajian Puisi. Gajah Mada University Press.
- Hutomo, Suripan Sadi, 1976. Bahasa dan Sastra. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Teeuw. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta, Pustaka Jaya.
- Zoetmulder, P.J. 1874. Kalangan. A. Survey of Old Javanese Literature. The Hague : MArtinus Nijhoff.